

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. KAJIAN TEORI**

##### **1. Pendidikan inklusi**

Inklusi adalah proses kolaboratif antara siswa, orang tua, dan pendidik yang memungkinkan siswa dengan dan tanpa disabilitas untuk belajar bersama di kelas yang sama, semaksimal mungkin dengan memanfaatkan layanan dukungan yang sesuai (Buli-Holmbreg & Jeyaprathaban 2016).

Pendidikan inklusi diartikan sebagai suatu proses penguatan kapasitas sistem pendidikan untuk menjangkau semua peserta didik (Sigh, 2016). Untuk mencapai pendidikan yang benar-benar inklusi, kita perlu memikirkan dan memasukkan anak-anak berkebutuhan khusus ke dalam sekolah reguler. Karena kelas pendidikan umum mencakup semakin banyak siswa yang beragam, guru menyadari pentingnya menerima setiap siswa sebagai individu yang unik. Dalam program inklusi yang efektif, guru menyesuaikan kegiatan untuk mencakup semua siswa, meskipun tujuan masing-masing siswa mungkin berbeda.

Pendidikan inklusi diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Ini diperuntukkan bagi siswa dengan kebutuhan khusus-fisik, emosional, mental, sosial, maupun siswa berprestasi luar biasa. Dilaksanakan pada jenjang dasar dan menengah,

model inklusi berarti seluruh siswa diberikan kesempatan yang setara, tanpa diskriminasi, dalam lingkungan yang multikultural dan menghargai keberagaman. Konsep ini kemudian diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah sehingga setiap peserta didik dapat mengikuti pendidikan yang layak ( Farah, 2022). Secara mendasar, pendidikan inklusi memberikan kebebasan bagi semua peserta didik apapun kekurangannya agar bisa belajar dalam lingkungan yang beragam tanpa diskriminasi, ini bukan sekedar gagasan teori, melainkan komitmen nyata untuk mengubah kehidupan anak – anak berkebutuhan khusus (ABK), agar mereka memperoleh hak yang setara, serta mendapat dukungan optimal, serta pengakuan atas keberagaman sebagai kekuatan ( Hajar, 2017)

Impelentasinya memerlukan perubahan menyeluruh dalam dunia pendidikan mulai dari cara pandang, nilai empati, hingga pengaturan fasilitas dan staf pendukung. Di sekolah inklusi , ABK belajar bersama siswa reguler dengan bantuan khusus seperti guru pendamping, agar mereka merasa dihargai, diterima, dan dapat berkembang sesuai potensinya ( Subatas, 2021). Keunggulan inklusi mencakup peningkatan keterampilan sosial, penerimaan diri, dan interkasi tanpa batas. Saat siswa difabel berinteraksi dengan teman secara alami, muncul pembelajaran kooperatif yang mendorong sikap inklusi di masyarakat. Pendekatan ini meliputi adaptasi kurikulum, metode pembelajaran yang variatif, serta layanan pendukunh seperti

terapi fisik, bicara, dan konseling ( Soefarto & Nerawati, 2023). Secara global, pendidikan inklusi di Indonesia lahir dari keprihatinan terhadap sistem lama yang memisahkan ABK dan siswa reguler. Model ini menegaskan hak setiap anak atas pendidikan layak tanpa membedakan kondisi fisik, mental, sosial, atau ekonomi. Sekolah inklusi diwajibkan menyediakan lingkungan yang ramah dan pembelajaran setara untuk semua peserta didik, menolak diskriminasi dan mendorong penghormatan terhadap keberagaman ( Nuraeni & Gunawan, 2022; Ita, 2019).

## **2. Anak Berkebutuhan Khusus**

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda dibandingkan dengan anak pada umumnya, baik dari aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, maupun sensorik. Perbedaan tersebut menyebabkan anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan pendidikan, pendekatan pembelajaran, serta dukungan khusus agar dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Keberadaan anak kebutuhan khusus merupakan bagian dari keberagaman peserta didik yang harus dihargai dan difasilitasi dalam sistem pendidikan.

Anak kebutuhan khusus tidak selalu berarti anak yang memiliki keterbatasan, tetapi juga mencakup anak yang memiliki kemampuan atau karakteristik tertentu yang membutuhkan penanganan khusus

dalam proses pembelajaran anak. Anak berkebutuhan khusus dapat mengalami hambatan dalam belajar, berkomunikasi, berinteraksi sosial, atau menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus harus bersifat individual dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak.

Secara umum, anak berkebutuhan khusus dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, antara lain dengan hambatan intelektual ( Tunagrahita), hambatan penglihatan (Tunanetra). Hambatan pendengaran (Tunarungu), hambatan fisik atau motorik (Tunadaksa), hambatan perilaku dan emosi, gangguan spektrum autisme, kesulitan belajar spesifik, serta anak dengan gangguan perhatian dan hiperaktivitas. Setiap jenis anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik dan kebutuhan belajar yang berbeda. Sehingga memerlukan strategi pembelajaran yang berbeda pula.

Dalam konteks pendidikan, anak berkebutuhan khusus berhak memperoleh layanan pendidikan yang setara dan bermutu. Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, kemandirian, serta kepercayaan diri anak. Melalui layanan pendidikan yang tepat, anak berkebutuhan khusus diharapkan dapat mengembangkan potensi dirinya dan berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial.

Pendidikan inklusi menjadi salah satu pendekatan yang memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama peserta didik reguler di sekolah umum. Dalam pendidikan inklusi, anak berkebutuhan khusus tidak dipisahkan dari lingkungan sosialnya, melainkan diberikan dukungan dan penyesuaian pembelajaran agar dapat mengikuti proses belajar di kelas reguler. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu anak berkebutuhan khusus mengembangkan kemampuan sosial dan meningkatkan rasa percaya diri.

Peran guru dalam mendukung anak berkebutuhan khusus sangatlah penting. Guru perlu memahami karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus serta mampu menyesuaikan metode, media, dan strategi pembelajaran. Selain itu, guru juga berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan menerima keberagaman. Dukungan dari guru dapat membantu anak berkebutuhan khusus merasa dihargai dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.

Secara keseluruhan, anak berkebutuhan khusus merupakan bagian dari peserta didik yang memiliki hak dan potensi untuk berkembang. Dengan layanan pendidikan yang tepat, dukungan dari guru, serta lingkungan belajar yang inklusif, anak berkebutuhan khusus dapat mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Oleh karena itu, pemahaman tentang

anak berkebutuhan khusus menjadi dasar penting dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah.

### **3. Tunagrahita Ringan**

Tunagrahita ringan merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan dalam kemampuan intelektual dan adaptif. Anak tunagrahita ringan ditandai dengan tingkat kecerdasan intelektual di bawah rata-rata, namun masih berada pada taraf yang memungkinkan anak untuk di didik dan mengikuti pembelajaran di sekolah reguler dengan dukungan dan penyesuaian yang sesuai. Kondisi ini menyebabkan anak tunagrahita ringan mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep abstrak, memecahkan masalah, serta mengikuti pembelajaran dengan kecepatan yang sama seperti peserta didik pada umumnya,

Anak tunagrahita ringan umumnya memiliki kemampuan akademik dasar yang terbatas, terutama dalam hal membaca, menulis, dan berhitung. Mereka membutuhkan waktu belajar yang lebih lama serta pengulangan materi secara konsisten agar dapat memahami pelajaran. Meskipun demikian, anak tunagrahita ringan memiliki potensi untuk berkembang apabila mendapat bimbingan dan strategi pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu, pembelajaran bagi anak tunagrahita ringan perlu dirancang secara bertahap, konkretm dan di sesuaikan dengan kemampuan individual anak.

Mangunsong (2011), menjelaskan bahwa anak tunagrahita ringan cenderung mengalami hambatan dalam kemampuan adaptif, seperti kemandirian, keterampilan sosial, dan pengendalian emosi. Anak sering menunjukkan ketergantungan pada bantuan orang lain serta memiliki rasa percaya diri yang rendah. Kondisi ini dapat mempengaruhi partisipasi anak dalam kegiatan pembelajaran maupun interaksi sosial di lingkungan sekolah, khususnya di kelas reguler,

Dalam konteks pendidikan inklusi. Hallahan dan Kauffman (2006), menyatakan bahwa anak tunagrahita ringan memiliki peluang untuk belajar bersama peserta didik reguler apabila diberikan dukungan dan layanan pendidikan yang sesuai. Pembelajaran inklusi memungkinkan anak tunagrahita ringan untuk mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan kepercayaan diri, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar yang lebih luas. Namun, keberhasilan pendidikan inklusi sangat bergantung pada kesiapan guru dalam karakteristik dan kebutuhan anak.

Peran guru dalam mendukung anak tunagrahita ringan sangatlah penting. Menurut Slavin (2011), guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang menekankan pada pembelajaran aktif, penggunaan media konkret, serta pemberian penguatan secara positif. Guru juga diharapkan mampu memberikan motivasi dan fasilitasi pembelajarannya agar anak tunagrahita ringan dapat mengikuti pembelajaran sesuai dengan kemampuannya.

Secara keseluruhan, tunagrahita ringan merupakan kondisi yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang khusus dan berkelanjutan. Anak tunagrahita ringan memiliki keterbatasan dalam aspek intelektual dan adaptif, namun tetap memiliki potensi untuk berkembang. Dengan dukungan guru yang memahami karakteristik anak, penerapan pembelajaran yang adaptif, serta lingkungan sekolah yang inklusi, anak tunagrahita ringan dapat berkembang secara optimal dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran di kelas inklusi,

#### **4. Peran Guru dalam Pembelajaran**

Guru merupakan komponen utama dalam proses pendidikan yang memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik yang bertanggung jawab dalam membimbing, mengarahkan, dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Peran guru dalam pembelajaran mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran.

Dalam proses perencanaan pembelajaran, guru berperan dalam merancang kegiatan belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta kondisi lingkungan belajar. Guru harus mampu menyusun rencana pembelajaran yang sistematis dan fleksibel agar dapat mengakomodasi perbedaan kemampuan dan kebutuhan

peserta didik. Perencanaan yang baik menjadi dasar bagi terciptanya pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru memiliki peran penting dalam mengelola kelas dan menyampaikan materi pembelajaran dengan metode yang tepat. Guru dituntut untuk mampu memilih dan menerapkan strategis pembelajaran yang variatif agar peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam proses belajar. Dalam kelas yang heterogen, termasuk kelas inklusi, guru perlu menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar dapat menjangkau seluruh peserta didik, baik peserta didik reguler maupun anak berkebutuhan khusus.

Selain sebagai pengelola pembelajaran, guru juga berperan sebagai pembimbing dalam membantu peserta didik mengatasi kesulitan belajar. Guru perlu memberikan bimbingan dan pendampingan secara berkelanjutan, terutama bagi peserta didik yang mengalami hambatan kepekaan terhadap kondisi peserta didik serta kemampuan dalam memberikan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan masing – masing individu.

Peran guru dalam pembelajaran juga mencakup fungsi sebagai motivator yang bertugas menumbuhkan semangat dan minat belajar peserta didik. Motivasi belajar merupakan faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Guru dapat memberikan motivasi melalui pemberian penguatan positif, penghargaan, serta komunikasi yang membangun.

Dengan motivasi yang tepat, peserta didik diharapkan memiliki sikap positif terhadap pembelajaran yang berani untuk berpartisipasi aktif.

Selain itu, guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan dan mengelola sumber belajar serta lingkungan pembelajaran yang kondusif. Sebagai fasilitator, guru bertanggung jawab dalam menyiapkan media pembelajaran, alat peraga, serta strategi pembelajaran yang dapat membantu peserta didik memahami materi dengan lebih mudah. Dalam konteks pembelajaran inklusi, peran guru sebagai fasilitator menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa anak berkebutuhan khusus dapat mengikuti pembelajaran bersama peserta didik.

Guru juga memiliki peran sebagai evaluator dalam pembelajaran. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran serta perkembangan belajar peserta didik. Guru perlu menggunakan teknik penilaian yang beragam dan adil, serta menyesuaikan bentuk penilaian dengan kemampuan peserta didik. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran dan memberi tindak lanjut yang sesuai.

Secara keseluruhan, peran guru dalam pembelajaran bersifat kompleks dan saling berkaitan. Guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian agar mampu menjalankan perannya secara optimal. Dalam pembelajaran di kelas inklusi, peran guru menjadi semakin penting karena guru harus

mampu mengakomodasi keberagaman peserta didik dan menciptakan pembelajaran yang inklusi. Dengan peran yang dijalankan secara maksimal, guru dapat menciptakan proses pembelajaran yang efektif, bermakna, dan mendukung perkembangan seluruh peserta didik.

## **5. Peran Guru sebagai Motivator**

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, salah satunya sebagai motivator. Peran guru sebagai motivator berkaitan dengan kemampuan guru dalam membangkitkan, mengarahkan, dan mempertahankan motivasi belajar peserta didik. Menurut Sadirman (2018), motivasi merupakan daya penggerak dari dalam diri seseorang yang mendorong terjadinya kegiatan belajar. Dalam konteks pendidikan, guru berperan memberikan dorongan agar peserta didik memiliki keinginan dan semangat untuk belajar.

Peran guru sebagai motivator diwujudkan melalui pemberian penguatan positif, seperti pujian, penghargaan, dan perhatian terhadap usaha peserta didik. Hamalik (2017) menyatakan bahwa motivasi belajar dapat ditingkatkan melalui penguatan yang diberikan secara tepat, sehingga peserta didik merasa dihargai dan diakui. Pujian dan dukungan dari guru dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik, terutama bagi anak berkebutuhan khusus yang sering mengalami hambatan dalam belajar.

Dalam pembelajaran di kelas inklusi, peran guru sebagai motivator menjadi semakin penting. Anak tunagrahita ringan memiliki rasa keterbatasan dalam kemampuan intelektual dan membutuhkan dukungan emosional yang lebih besar dibandingkan peserta didik lainnya. Menurut Sunardi dan Sunaryo (2019), anak tunagrahita ringan cenderung mudah merasa rendah diri dan kurang percaya diri dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan mendukung agar anak berani mencoba dan tidak takut melakukan kesalahan.

Guru sebagai motivator juga berperan dalam memberikan dorongan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung, tidak hanya di awal pembelajaran. Uno (2016) menyatakan bahwa motivasi belajar akan lebih efektif apabila diberikan secara konsisten dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Dalam hal ini, guru perlu memberikan perhatian khusus kepada anak tunagrahita ringan, seperti mendekati secara personal, memberikan arahan sederhana, serta mengulang intruksi agar mudah di pahami.

Selain itu, sikap guru yang sabar, ramah, dan tidak membandingkan kemampuan anak tunagrahita ringan dengan peserta didik reguler merupakan bentuk motivasi yang sangat berarti. Slavin (2018) menegaskan bahwa lingkungan belajar yang positif dan inklusi dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Dengan demikian, guru sebagai motivator berperan penting dalam

membantu anak tunagrahita ringan mengembangkan semangat belajar, rasa percaya diri, dan partisipasi aktif di kelas inklusi.

## **6. Peran Guru sebagai Fasilitator**

Guru sebagai fasilitator berperan dalam menyediakan kemudahan belajar bagi peserta didik. Menurut Mulyasa (2017), guru sebagai fasilitator bertugas menyiapkan lingkungan belajar, metode, dan media pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar secara optimal.

Dalam pembelajaran anak tunagrahita, peran guru sebagai fasilitator diwujudkan melalui penyesuaian materi pembelajaran, penggunaan media konkret, serta pendampingan belajar secara bertahap. Mangunsong (2016) menyatakan bahwa anak tunagrahita membutuhkan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan intelektual dan perkembangan sosialnya. Oleh karena itu, guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang fleksibel dan ramah bagi anak tunagrahita.

Guru sebagai fasilitator merupakan salah satu peran penting dalam proses pembelajaran, di mana guru tidak hanya berperan sebagai sumber utama informasi, tetapi juga sebagai pihak yang membantu dan memudahkan peserta didik dalam memperoleh pengalaman belajar. Peran guru sebagai fasilitator menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran, sementara guru bertugas menyediakan dukungan,

arahan, dan sarana yang diperlukan agar proses belajar dapat berlangsung secara aktif dan bermakna.

Dalam perannya sebagai fasilitator, guru bertanggung jawab dalam merancang dan mengelola proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Guru perlu menyesuaikan metode, strategi, dan pendekatan pembelajaran agar dapat mengakomodasi perbedaan kemampuan, minat dan kebutuhan belajar peserta didik. Penyesuaian ini menjadi sangat penting dalam kelas yang heterogen, termasuk kelas inklusi yang melibatkan peserta didik reguler dan anak berkebutuhan khusus,

Guru sebagai fasilitator juga berperan dalam menyediakan dan memanfaatkan sumber belajar yang beragam. Sumber belajar tersebut dapat berupa buku teks, media visual, alat peraga, maupun lingkungan sekitar yang relevan dengan materi pembelajaran. Penggunaan media dan sumber pembelajaran yang bersifat konkret dan kontekstual.

Selain itu, guru sebagai fasilitator berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inklusi. Lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan menghargai perbedaan akan mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Guru perlu mengelola kelas secara efektif, mengatur tempat duduk, serta menciptakan interaksi positif antar peserta didik agar proses pembelajaran berjalan dengan baik.

Secara keseluruhan, peran guru sebagai fasilitator sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, terutama dalam kelas inklusi. Guru yang mampu menjalankan perannya sebagai fasilitator secara optimal dapat membantu menciptakan pembelajaran yang adaptif, inklusi, dan bermakna bagi seluruh peserta didik. Dalam konteks pendidikan inklusi, peran guru sebagai fasilitator menjadi kunci dalam mendukung anak berkebutuhan khusus, termasuk anak tunagrahita ringan, agar dapat mengikuti pembelajaran bersama peserta didik reguler secara optimal.

#### **7. Pendidikan Inklusi bagi Anak Tunagrahita di SDN Gerih 5**

Pendidikan inklusi merupakan pendekatan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik, termasuk anak tunagrahita, untuk belajar bersama di sekolah reguler. Pendidikan inklusi menekankan pada pemenuhan hak setiap anak untuk memperoleh pendidikan yang setara tanpa adanya diskriminasi. Melalui pendidikan inklusi, anak tunagrahita dapat mengikuti proses di kelas reguler dengan penyesuaian sesuai kemampuan dan kebutuhannya.

SDN Gerih 5 merupakan salah satu sekolah dasar yang menerapkan pendidikan inklusi dengan menerima peserta didik anak berkebutuhan khusus termasuk anak tunagrahita ringan. Dalam pelaksanaannya, anak tunagrahita ringan belajar bersama peserta didik reguler di kelas yang sama. Kondisi ini menuntut adanya kesiapan

sekolah dan guru dalam memberikan layanan pembelajaran yang sesuai agar seluruh peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan optimal.

Dalam konteks SDN Gerih 5, pendidikan inklusi bagi anak tunagrahita ringan memerlukan penyesuaian dalam proses pembelajaran. Guru perlu menyederhanakan materi pembelajaran memberikan intruksi yang jelas dan bertahap, serta menyederhanakan materi pelajaran, memberikan intruksi yang jelas dan bertahap, serta menggunakan media pembelajaran yang konkret dan mudah dipahami. Penyesuaian tersebut bertujuan agar anak tunagrahita ringan dapat memahami materi pelajaran dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Peran guru di SDN Gerih 5 menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan inklusi. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan sebagai motivator dan fasilitator bagi anak tunagrahita ringan. Sebagai motivator guru memberi dorongan, pujian dan perhatian agar anak memiliki semangat dan rasa percaya diri dalam belajar. Sebagai fasilitator, guru menyediakan bantuan belajar, media pembelajaran, serta pendampingan sesuai dengan kebutuhan anak.

Selain peran guru, lingkungan sekolah di SDN Gerih 5 juga memiliki peran penting dalam mendukung pendidikan inklusi. Lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menerima perbedaan

membantu anak tunagrahita ringan merasa dihargai dan diterima di sekolah. Interaksi positif antara peserta didik reguler dan anak tunagrahita ringan juga dapat meningkatkan kemampuan sosial dan kepercayaan diri anak.

Secara keseluruhan, pendidikan inklusi bagi anak tunagrahita ringan di SDN Gerih 6 merupakan upaya untuk memberikan layanan pendidikan yang adil dan bermutu. Dengan adanya fasilitator, serta lingkungan sekolah yang mendukung, anak tunagrahita ringan dapat mengikuti pembelajaran di kelas inklusi dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya,

## **B. KAJIAN PENELITIAN YANG RELEVAN**

Penelitian mengenai peran guru dalam mendukung anak berkebutuhan khusus. Khususnya anak tunagrahita, telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian- penelitian tersebut menjadi dasar dan rujukan dalam penelitian ini karena memiliki kesamaan fokus kajian.

Penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2019) mengkaji peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan motivasi belajar anak tunagrahita di sekolah dasar inklusi . Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memberikan motivasi melalui pujian, penguatan positif, dan pendekatan emosional yang bersifat personal. Motivasi yang diberikan guru terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri dan partisipasi anak tunagrahita dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian ini menegaskan bahwa peran guru

sebagai motivator sangat penting dalam membantu anak tunagrahita mengatasi rasa minder dan rendahnya motivasi belajar.

Penelitian selanjutnya oleh Rahmawati (2020) meneliti peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran anak tunagrahita di kelas inklusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru melakukan penyesuaian pembelajaran dengan menyederhanakan materi, menggunakan media pembelajaran konkret, serta memberikan pendampingan secara bertahap. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran guru sebagai fasilitator sangat membantu anak tunagrahita dalam memahami materi pembelajaran dan meningkatkan keterlibatan belajar di kelas.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sari dan Putra (2021) membahas peran guru dalam pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang mampu menjalankan peran sebagai motivator dan fasilitator secara optimal dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusi dan ramah bagi anak tunagrahita. Guru tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada perkembangan sosial dan emosional anak.

Selanjutnya, penelitian oleh Hidayati (2022) meneliti strategi guru dalam mendukung anak tunagrahita ringan di kelas reguler. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memberikan motivasi belajar melalui pendekatan individual dan memberikan fasilitas pembelajaran berupa media visual serta tugas yang disesuaikan dengan kemampuan anak. Penelitian ini

menegaskan bahwa dukungan guru yang berkelanjutan dapat membantu anak tunagrahita mengikuti pembelajaran bersama teman sebayanya.

Penelitian oleh Pratama (2023) mengkaji peran guru sekolah dasar dalam pembelajaran inklusi bagi anak tunagrahita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu dan kurangnya pelatihan khusus. Namun, guru tetap berupaya memberikan motivasi dan fasilitas belajar melalui pengulangan materi, penggunaan bahasa sederhana, serta kerja sama dengan orang tua. Penelitian ini menunjukkan bahwa komitmen guru berperan penting dalam keberhasilan pendidikan inklusi .

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai motivator dan fasilitator memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendukung anak tunagrahita di sekolah inklusi . Meskipun penelitian sebelumnya telah membahas peran guru, penelitian ini memiliki perbedaan, yaitu berfokus secara khusus pada identifikasi peran guru sebagai motivator dan fasilitator dalam mendukung anak tunagrahita di SDN Gerih 5.

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Penelitian & Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi dengan Penelitian
1	Aulia (2019)	Peran Guru sebagai Motivator dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Tunagrahita di SD Inklusi	Kualitatif deskriptif	Guru memberikan motivasi melalui pujian, penguatan positif, dan pendekatan personal sehingga meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar anak tunagrahita	Menjadi dasar teori peran guru sebagai motivator dalam mendukung anak tunagrahita

No	Penelitian & Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi dengan Penelitian
2	Rahmawati (2020)	Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Anak Tunagrahita di Kelas Inklusi	Kualitatif	Guru menyesuaikan materi, menggunakan media konkret, dan melakukan pendampingan bertahap sehingga membantu pemahaman belajar anak tunagrahita	Relevan dengan peran guru sebagai fasilitator dalam penelitian ini
3	Sari & Putra (2021)	Peran Guru dalam Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar	Kualitatif studi kasus	Guru berperan sebagai motivator dan fasilitator dalam menciptakan lingkungan belajar inklusi dan ramah ABK	Mendukung konsep peran ganda guru sebagai motivator dan fasilitator
4	Hidayati (2022)	Strategi Guru dalam Mendukung Anak Tunagrahita Ringan di Kelas Reguler	Kualitatif	Guru menggunakan pendekatan individual, media visual, dan tugas yang disesuaikan dengan kemampuan anak	Memperkuat pentingnya penyesuaian pembelajaran bagi anak tunagrahita
5	Pratama (2023)	Peran Guru Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Inklusi bagi Anak Tunagrahita	Kualitatif deskriptif	Guru menghadapi keterbatasan namun tetap memberikan motivasi dan fasilitasi melalui pengulangan materi dan bahasa sederhana	Relevan dengan kondisi nyata di sekolah dasar inklusi

Berdasarkan penelitian terdahulu, diketahui bahwa peran guru sebagai motivator dan fasilitator memiliki kontribusi penting dalam mendukung pembelajaran anak tunagrahita di sekolah inklusi. Aulia (2019) menunjukkan bahwa pemberian motivasi berupa pujian dan penguatan positif dapat meningkatkan motivasi belajar anak tunagrahita. Rahmawati

(2020) menegaskan bahwa peran guru sebagai fasilitator melalui penyesuaian materi dan penggunaan media konkret membantu anak tunagrahita memahami pembelajaran.

Selanjutnya, Sari dan Putra (2021) menyimpulkan bahwa peran guru sebagai motivator dan fasilitator mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusi . Hidayati (2022) dan Pratama (2023) juga menunjukkan bahwa dukungan guru melalui pendekatan individual dan pendampingan belajar berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran anak tunagrahita. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada identifikasi peran guru sebagai motivator dan fasilitator dalam mendukung anak tunagrahita di SDN Gerih 5.

### C. KERANGKA BERPIKIR

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir



